MITOLOGI DAN BUDAYA MASYARAKAT TENTANG ANJING SEBAGAI LELUHUR DI KAMPUNG SABRON YARU DISTRIK SENTANI BARAT KABUPATEN JAYAPURA - PAPUA

Sarce M. Garjalay[1], Rumeni Br. Silitonga[2], Bony Makal[3]

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani

(rumenibrsilitonga@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini mengkaji dimensi teologis dari sistem kepercayaan masyarakat Kampung Sabron Yaru, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Papua, yang menempatkan anjing sebagai entitas leluhur yang setara dengan manusia. Kepercayaan tersebut berakar pada narasi mitologis yang diwariskan secara lisan lintas generasi dan melahirkan tabu konsumsi daging anjing sebagai konsekuensi etisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode hermeneutika biblis dan teologi kontekstual. Analisis dilakukan melalui tiga lensa: (1) tinjauan antropologis atas fungsi mitologi dan totemisme dalam membentuk identitas komunal, (2) eksegesis teks Kejadian 1:26-27 yang menegaskan keunikan manusia sebagai imago Dei, dan (3) refleksi misiologis mengenai dialog Injil dengan budaya lokal. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan ini mengandung unsur totemisme yang merupakan sistem pengikat solidaritas sosial, namun secara teologis bertentangan dengan konsep penciptaan manusia sebagai gambar Allah yang distingtif dari ciptaan lain. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pastoral kontekstual yang bersifat dialogis, inklusif, dan transformatif, yakni tidak menghapus tradisi secara konfrontatif, melainkan memandu komunitas menuju pemahaman iman yang lebih utuh tanpa mengorbankan akar budaya.

Kata Kunci: *Mitologi; Budaya Lokal; Anjing sebagai Leluhur; Teologi Kontekstual; Papua*

Abstract

This article examines the theological dimensions of a belief system held by the community of Sabron Yaru Village, West Sentani District, Jayapura Regency, Papua, in which dogs are regarded as ancestral beings equivalent to humans. This belief is rooted in mythological narratives transmitted orally across generations and gives rise to a taboo against consuming dog meat as an ethical consequence. The study employs a qualitative-descriptive approach with biblical hermeneutics and contextual theology as its primary methods. Analysis is conducted through three lenses: (1) an anthropological review of the functions of mythology and totemism in shaping communal identity, (2) an exegesis of Genesis 1:26-27 affirming humanity's uniqueness as imago Dei, and (3) a missiological reflection on the dialogue between the Gospel and local culture. Findings indicate that this belief contains totemic elements functioning as social solidarity bonds, yet theologically

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

contradicts the doctrine of human creation as distinctly made in the image of God. The study recommends a contextual pastoral approach that is dialogical, inclusive, and transformative, guiding communities toward a fuller understanding of faith without sacrificing their cultural roots.

Keywords: *Mythology; Local Culture; Dogs as Ancestors; Contextual Theology; Papua*

A. Pendahuluan

Perjumpaan antara tradisi iman Kristen dan warisan kebudayaan lokal senantiasa menghadirkan dinamika yang kompleks. Di satu sisi, Injil membawa nilai-nilai universal yang melampaui batas budaya; di sisi lain, setiap komunitas manusia telah membangun sistem makna yang mengakar jauh sebelum kehadiran misi Kristen. Ketegangan antara dua realitas ini menjadi salah satu persoalan paling mendasar dalam teologi misi dan pelayanan pastoral lintas budaya.

Komunitas adat di Kampung Sabron Yaru, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Papua, menyimpan sebuah kepercayaan yang menarik sekaligus menantang untuk dikaji secara teologis: anjing dipercaya bukan sekadar binatang peliharaan, melainkan entitas yang sehakikat dengan leluhur manusia. Kepercayaan ini bersumber dari narasi mitologis yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Narasi tersebut mengisahkan munculnya sosok leluhur dari dalam bumi dengan wujud hibrida separuh manusia dan separuh ular. Sosok itu kemudian memilih menjadi manusia, dan pada saat yang bersamaan, seekor anjing muncul sebagai pendampingnya. Dari sinilah terbentuk keyakinan bahwa anjing memiliki ikatan kekerabatan dengan leluhur manusia.

Kepercayaan ini bukan sekadar cerita, melainkan sistem nilai yang hidup dan membentuk perilaku komunitas. Salah satu manifestasinya adalah tabu mengonsumsi daging anjing, yang diyakini dapat mendatangkan bencana, penyakit, bahkan kematian. Dalam bingkai antropologis, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk totemisme, yakni sistem kepercayaan yang mengikat kelompok manusia dengan makhluk tertentu sebagai simbol identitas dan sumber legitimasi sosial.

Namun ketika masyarakat Sabron Yaru juga mengaku beriman kepada Kristus, muncullah ketegangan teologis yang signifikan. Alkitab secara tegas mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang unik, diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27), dengan martabat yang berbeda secara kategoris dari seluruh makhluk lainnya. Keyakinan bahwa manusia berbagi asal-usul dengan anjing bersinggungan dengan inti doktrin penciptaan Kristen, dan

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

mengindikasikan adanya risiko sinkretisme dalam kehidupan iman jemaat.

Masalah ini tidak dapat ditangani secara sembarangan. Pendekatan yang bersifat konfrontatif dan represif berisiko merusak struktur sosial dan identitas budaya komunitas. Sebaliknya, membiarkan keyakinan yang berpotensi mereduksi keunikan manusia sebagai imago Dei juga tidak dapat dibenarkan secara teologis. Dibutuhkan suatu refleksi yang matang untuk menemukan titik dialog yang produktif antara Injil dan budaya.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara teologis kepercayaan masyarakat Sabron Yaru tentang anjing sebagai leluhur, menganalisisnya dalam terang doktrin penciptaan (Kej. 1:26-27), dan merumuskan rekomendasi pastoral yang kontekstual, kritis, dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan dua jalur utama: hermeneutika biblis dan teologi kontekstual. Metode hermeneutika diterapkan untuk menganalisis teks Kejadian 1:26-27 secara gramatikal, leksikal, dan teologis, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya Timur Dekat Kuno. Sementara itu, metode teologi kontekstual digunakan untuk menempatkan temuan teologis dalam dialog dengan realitas sosial-budaya masyarakat Sabron Yaru.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa kategori informan, yakni tokoh adat (ondoafi), pendeta dan majelis jemaat GKI Hosiana Sabron Yaru, tokoh perempuan, serta pemuda. Observasi partisipatif juga dilakukan selama penelitian lapangan untuk memahami konteks kehidupan komunitas secara holistik. Data sekunder bersumber dari literatur teologi, antropologi, dan misiologi yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan prosedur tiga tahap: reduksi data (pemilahan dan pengkodean temuan lapangan), penyajian data dalam kerangka teologis-antropologis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi komparatif antara data empiris dan landasan normatif Alkitab.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mitologi Anjing sebagai Leluhur: Tinjauan Antropologis-Fungsional

Dalam kajian antropologi dan studi agama, mitos tidak dapat dipandang sebatas sebagai kisah dongeng yang tidak berdasar. Sebagaimana diuraikan

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

oleh Mircea Eliade, mitos adalah narasi sakral yang mengisahkan peristiwa-peristiwa primordial, yakni kejadian-kejadian yang berlangsung pada masa awal pembentukan dunia dan manusia. Mitos berfungsi sebagai model teladan yang memberikan pola bagi perilaku manusia dan diperbaharui melalui ritual.

Émile Durkheim memberikan sumbangan penting dalam memahami dimensi sosial dari kepercayaan totemic. Menurutnya, totem bukan sekadar representasi makhluk biologis tertentu, melainkan simbol dari kelompok sosial itu sendiri. Penghormatan terhadap totem pada hakikatnya adalah penghormatan terhadap komunitas dan identitas kolektif. Dalam logika ini, kepercayaan masyarakat Sabron Yaru bahwa anjing adalah leluhur mereka berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan, menjaga solidaritas kelompok, dan memberikan legitimasi terhadap norma-norma sosial yang berlaku, termasuk tabu mengonsumsi daging anjing.

Claude Lévi-Strauss menambahkan perspektif struktural bahwa mitos mencerminkan cara manusia mengorganisasi pemahaman tentang kontradiksi mendasar dalam kehidupan, seperti batas antara manusia dan hewan, antara budaya dan alam. Mitologi anjing sebagai leluhur di Sabron Yaru dapat dibaca sebagai upaya komunitas untuk menegosiasikan batas antara diri mereka sebagai manusia berbudaya dengan dunia alam yang mengelilingi mereka. Anjing, dalam konteks ini, menjadi jembatan simbolik yang menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan leluhur dan alam semesta.

Dari perspektif animisme, sebagaimana dijelaskan Edward Burnett Tylor, kepercayaan ini mencerminkan keyakinan bahwa alam semesta, termasuk hewan-hewan tertentu, mengandung kekuatan spiritual yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Hewan tidak dipandang semata-mata sebagai organisme biologis, melainkan sebagai makhluk yang memiliki dimensi rohaniah. Ini konsisten dengan pandangan kosmologis banyak masyarakat Papua yang memahami relasi manusia, alam, dan dunia roh sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, kepercayaan ini memiliki fungsi ganda: sebagai narasi kosmologis yang menjelaskan asal-usul komunitas, dan sebagai mekanisme sosial yang menjaga ketertiban dan identitas kelompok. Memahami fungsi ganda ini adalah prasyarat bagi gereja sebelum melakukan pendekatan pastoral.

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

2. Eksegesis Kejadian 1:26-27: Keunikan Manusia sebagai Imago Dei

Teks Kejadian 1:26-27 merupakan puncak dari narasi penciptaan dalam tradisi Ibrani. Frasa kunci yang menjadi landasan teologis adalah beṣalmenu kidmutenu, yang secara harfiah berarti "menurut gambar Kita dan rupa Kita." Dua istilah Ibrani yang digunakan, yaitu ṣelem (gambar, representasi konkret) dan demût (keserupaan, kemiripan pola), secara bersama-sama mengungkapkan bahwa manusia memiliki relasi ontologis yang unik dengan Allah, berbeda dari seluruh ciptaan lainnya.

Analisis gramatikal atas kata kerja bara yang digunakan tiga kali dalam ayat 27 semakin menegaskan keunikan tindakan penciptaan ini. Dalam seluruh literatur Alkitab Ibrani, bara secara eksklusif digunakan untuk merujuk pada tindakan kreatif Allah yang bersifat murni dan tak tertandingi; istilah ini tidak pernah dipakai untuk aktivitas manusia. Ini berbeda dengan binatang-binatang yang diciptakan "menurut jenisnya masing-masing" (leminehu), sebuah formula yang menunjukkan penciptaan berdasarkan kategori biologis, bukan relasi representasional dengan Allah.

Para ahli Perjanjian Lama menawarkan beberapa pendekatan interpretatif terhadap konsep imago Dei. Pendekatan substantif yang dikembangkan oleh Louis Berkhof menekankan atribut-atribut internal manusia seperti rasionalitas, moralitas, dan kapasitas spiritual sebagai inti dari gambar Allah. Karl Barth mengusulkan pendekatan relasional, yang melihat gambar Allah bukan pada kualitas individual, melainkan pada kapasitas manusia untuk berelasi, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia, yang dicerminkan dalam dualitas laki-laki dan perempuan. Sementara itu, John Walton dan berbagai sarjana lainnya mengembangkan pendekatan fungsional yang menempatkan manusia sebagai wakil atau agen pemerintahan Allah di bumi, mirip dengan konsep patung raja yang ditempatkan di wilayah kekuasaannya dalam tradisi Timur Dekat Kuno.

Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan semuanya mengarah pada satu kesimpulan yang sama: manusia menempati posisi yang sungguh-sungguh distingtif dalam tatanan ciptaan. Martabat manusia bersumber dari relasi khusus dengan Allah, bukan dari hubungan kekerabatan dengan makhluk lain, termasuk hewan. Oleh karena itu,

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

keyakinan bahwa manusia berbagi asal-usul atau hakikat dengan anjing bertendensi mereduksi martabat ini dan mengaburkan garis batas teologis yang ditetapkan oleh teks Alkitab.

Penting untuk dicatat bahwa distingsi antara manusia dan hewan dalam teologi penciptaan bukan dimaksudkan sebagai dasar superioritas yang meremehkan ciptaan lain. Sebaliknya, ia merupakan panggilan bertanggung jawab atas ciptaan. Manusia dipanggil untuk menjadi pengelola yang bijaksana (stewardship) atas bumi dan segala isinya, bukan eksploitator.

3. Sinkretisme, Kontekstualisasi, dan Tantangan Pastoral

Ketika sistem kepercayaan leluhur seperti yang ditemukan di Sabron Yaru tetap bertahan di tengah komunitas yang menyatakan diri Kristen, gereja menghadapi persoalan sinkretisme. Sinkretisme dalam konteks ini merujuk pada percampuran antara ajaran Injil dan elemen-elemen kepercayaan tradisional yang secara substansial bertentangan dengan inti doktrin Kristen, tanpa adanya refleksi dan evaluasi teologis yang memadai.

Andrew F. Walls menggambarkan dinamika Injil dalam perjumpaannya dengan budaya sebagai situasi di mana Injil sekaligus menjadi "tawanan" dan "pembebas" budaya. Injil selalu berinteraksi dengan sistem makna yang sudah ada, dan dalam proses itu ia mengalami tekanan untuk disesuaikan. Di sinilah gereja dipanggil untuk bersikap kritis dan bijaksana: mengapresiasi dimensi-dimensi budaya yang fungsional dan tidak bertentangan dengan Alkitab, sambil secara tegas meluruskan elemen-elemen yang mendistorsi kebenaran Injil.

Lamin Sanneh menawarkan perspektif yang berguna tentang penerjemahan Injil ke dalam budaya lokal. Ia menunjukkan bahwa proses ini pada prinsipnya memungkinkan simbol-simbol lama diisi dengan makna baru yang berpusat pada Kristus. Ini bukan berarti semua simbol budaya diterima begitu saja, melainkan bahwa beberapa di antaranya dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan kebenaran Injil, sementara yang lain perlu diklarifikasi atau bahkan dilepaskan.

Stephen B. Bevans, melalui model-model teologi kontekstualnya, menegaskan bahwa setiap teologi sejati selalu bersifat kontekstual, karena iman Kristen selalu dihayati dalam situasi sosial dan budaya yang konkret. Ini tidak berarti bahwa konteks menentukan kebenaran teologis, tetapi bahwa penyampaian dan penghayatan

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

kebenaran itu harus merespons konteks secara serius. Dalam kasus Sabron Yaru, gereja tidak dapat menyampaikan doktrin penciptaan dengan cara yang sama seperti di Eropa atau Amerika; ia harus menemukan cara untuk berbicara dari dalam budaya tersebut.

Tantangan pastoral yang nyata adalah bagaimana gereja dapat, pertama, mengakui dan menghormati fungsi sosial dari mitologi dan kepercayaan tradisional; kedua, secara jelas menyampaikan kebenaran Alkitab tentang keunikan manusia sebagai gambar Allah; dan ketiga, membimbing komunitas menuju transformasi iman yang organik dan berkelanjutan, bukan sekadar perubahan formal yang dangkal.

4. Reorientasi Teologis: Menuju Dialog yang Transformatif

Refleksi teologis kontekstual atas kepercayaan anjing sebagai leluhur di Sabron Yaru mengarah pada sebuah panggilan untuk reorientasi, bukan penghapusan. Beberapa nilai yang terkandung dalam sistem kepercayaan ini, seperti penghormatan terhadap leluhur sebagai ekspresi memori komunal, rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama, dan kepekaan terhadap dimensi spiritual kehidupan, adalah nilai-nilai yang dapat dijadikan titik temu dengan pesan Injil.

Namun, klaim bahwa anjing secara hakiki adalah leluhur yang setara dengan manusia perlu mendapat klarifikasi teologis. Gereja dapat menjelaskan bahwa manusia dan hewan memang adalah sesama ciptaan Allah yang perlu dihormati keberadaannya, tetapi martabat khusus manusia sebagai imago Dei menempatkan mereka dalam kategori yang berbeda. Ikatan antara komunitas dengan alam sekitar, termasuk dengan hewan seperti anjing, dapat dimaknai ulang bukan sebagai hubungan kekerabatan ontologis, melainkan sebagai tanggung jawab penatalayanan yang diberikan Allah kepada manusia.

Karel Phil Erari, teolog Papua, menekankan bahwa teologi yang benar-benar menjangkau Papua haruslah teologi yang mampu berbicara dari dalam budaya masyarakat setempat. Ini bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan metode inkarnasional dalam pelayanan Injil. Seperti Firman Allah yang mengambil daging dan tinggal di antara manusia dalam diri Yesus Kristus, demikian pula pesan Injil perlu hadir di dalam konteks budaya lokal untuk memberikan cahaya dari dalam, bukan dari luar.

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, Kristus disebut sebagai imago Dei yang sempurna (Kol. 1:15; Ibr. 1:3). Dengan demikian, pemulihan gambar Allah dalam diri manusia yang telah rusak akibat dosa hanya dapat terjadi melalui relasi dengan Kristus. Ini membuka ruang bagi gereja untuk menyampaikan bahwa identitas sejati manusia bukan bersumber dari asal-usul mitologis, melainkan dari panggilan ilahi dan pemulihan yang dikerjakan Kristus.

D. Penutup

Kepercayaan masyarakat Kampung Sabron Yaru tentang anjing sebagai leluhur merupakan fenomena religio-kultural yang memiliki akar antropologis yang dalam. Secara fungsional, kepercayaan ini berperan sebagai mekanisme pembentuk identitas komunal, pengikat solidaritas sosial, dan penjaga keteraturan hidup bersama melalui sistem tabu. Ini adalah kontribusi nyata dari tradisi tersebut bagi kehidupan komunitas, dan tidak boleh diabaikan begitu saja oleh gereja.

Namun secara teologis, keyakinan bahwa manusia berbagi hakikat atau asal-usul dengan anjing berbenturan dengan ajaran inti Alkitab tentang penciptaan. Teks Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan yang dibentuk menurut gambar dan rupa Allah (imago Dei). Ini bukan klaim superioritas yang sewenang-wenang, melainkan pernyataan tentang relasi khusus dan tanggung jawab moral yang ditempatkan Allah atas manusia dalam tatanan ciptaan.

Dialog antara Injil dan budaya di Sabron Yaru harus dilakukan dengan kematangan teologis dan kepekaan pastoral yang tinggi. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar menolak atau menerima sistem kepercayaan tradisional secara keseluruhan, melainkan untuk terlibat secara kritis dan dialogis. Nilai-nilai positif dari tradisi tersebut dapat menjadi jembatan pewartaan Injil, sementara elemen-elemen yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab perlu diluruskan

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

dengan kasih, kesabaran, dan kebijaksanaan.

Pendekatan pastoral yang direkomendasikan adalah pendekatan kontekstual yang inkarnasional: hadir di dalam kehidupan komunitas, mendengar dengan sungguh-sungguh, dan menyampaikan kebenaran Injil melalui bahasa dan simbol yang dipahami masyarakat lokal. Transformasi iman yang otentik tidak terjadi melalui paksaan atau pengucilan, melainkan melalui pencerahan dari dalam budaya itu sendiri, sebagaimana Injil selalu bekerja dalam sejarah.

E. Daftar Pustaka

Barth, Karl. (1958). Church Dogmatics III/1. Edinburgh: T&T Clark.

Berkhof, Louis. (1938). Systematic Theology. Grand Rapids: Eerdmans.

Bevans, Stephen B. (2002). Models of Contextual Theology. Maryknoll: Orbis Books.

Bosch, David J. (1991). Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission. Maryknoll: Orbis Books.

Darwin, Charles. (1859). On the Origin of Species. London: John Murray.

Douglas, Mary. (2002). Purity and Danger: An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo. London: Routledge.

Durkheim, Émile. (1995). The Elementary Forms of the Religious Life. New York: Free Press.

Eliade, Mircea. (1958). Patterns in Comparative Religion. New York: Sheed & Ward.

Eliade, Mircea. (1963). Myth and Reality. New York: Harper & Row.

Erari, Karel Phil. (1999). Tanah Kita, Hidup Kita. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Erari, Karel Phil. (2017). Teologi Kontekstual Papua. Jayapura: STT Walter Post.

Erickson, Millard J. (2013). Christian Theology (3rd ed.). Grand Rapids: Baker Academic.

Frazer, James George. (1910). Totemism and Exogamy. London: Macmillan.

Geertz, Clifford. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.

Grudem, Wayne. (1994). Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine. Grand Rapids: Zondervan.

Hamilton, Victor P. (1990). The Book of Genesis Chapters 1–17. Grand Rapids: Eerdmans.

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Hermanto, Bagas Agung, dkk. (2023). Animisme dan Totemisme dalam Masyarakat Modern. Jurnal Antropologi Indonesia, 44(2), 102–115.

Hoekema, Anthony A. (1986). Created in God's Image. Grand Rapids: Eerdmans.

Intan, Benyamin F. (2006). Public Religion and the Pancasila-Based State of Indonesia. New York: Peter Lang.

Jalo, Fransiskus Vanlith & Widodo, Agus. (2024). Mitologi Fumeripits dalam Kepercayaan Masyarakat Asmat. Jurnal Antropologi Papua, 5(1), 40–57.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lévi-Strauss, Claude. (1963). Structural Anthropology. New York: Basic Books.

Malawat, Insum, Mofu, Hengki & Akhiruddin. (2022). Mitologi Asal-Usul Masyarakat Maya Raja Ampat. Jurnal Kebudayaan Papua, 4(1), 55–70.

Malinowski, Bronisław. (1926). Myth in Primitive Psychology. London: Kegan Paul.

Mbiti, John. (1990). African Religions and Philosophy. London: Heinemann.

O'Collins, Gerald. (2011). Rethinking Fundamental Theology. Oxford: Oxford University Press.

Peyon, Ibrahim. (2022). Mitologi dan Kosmologi Masyarakat Sentani. Jurnal Budaya Papua, 3(2), 28–45.

Rahner, Karl. (1978). Foundations of Christian Faith. New York: Seabury Press.

Ruhulessin, Cleopatriza. (2023). Folklor dan Identitas Budaya Papua. Jurnal Kajian Budaya, 7(1), 41–55.

Sanneh, Lamin. (2009). Translating the Message: The Missionary Impact on Culture. Maryknoll: Orbis Books.

Singgih, Emanuel Gerrit. (2010). Teologi Kontekstual dan Tantangannya di Indonesia. Gema Teologi, 34(2), 123–140.

Sukandar, M. (2011). Relasi Manusia, Alam, dan Roh Leluhur dalam Perspektif Masyarakat Papua. Jurnal Antropologi Indonesia, 32(1), 45–60.

Suparlan, Parsudi. (1982). Sistem Kepercayaan dan Agama. Jakarta: UI Press.

Timmer, Jaap. (2022). Living with Intricate Futures: Order and Confusion in Papua. Leiden: KITLV Press.

Tylor, Edward Burnett. (1871). Primitive Culture. London: John Murray.

Walls, Andrew F. (1982). The Gospel as Prisoner and Liberator of Culture. Missiology, 10(2), 93–105.

Walton, John H. (2009). The Lost World of Genesis One. Downers Grove: IVP Academic.

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Wenham, Gordon J. (1987). Genesis 1–15 (Word Biblical Commentary). Waco: Word Books.

Wright, Christopher J.H. (2010). The Mission of God's People. Grand Rapids: Zondervan.

Yewangoe, A.A. (1986). Theologia Crucis di Asia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zaluchu, Sonny Eli & Zaluchu, Frederik Revorivan Baziduhu. (2024). Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 8(1), 91–101.

Copyright (c) 2026. Sarce M. Garjalay, Rumeni Br. Silitonga, Bony Makal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.